

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF CARANO
KERAJAAN SIGUNTUR DI DHARMASRAYA**



Nur Fitri Handayani

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF CARANO
KERAJAAN SIGUNTUR DI DHARMASRAYA**

Nur Fitri Handayani

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nur Fitri Handayani untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2013

Dosen Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M. Sn
NIP. 19631008.199003.2.003

Dosen Pembimbing II,



Drs. Wisdiarman, M. Pd
NIP. 19550531.197903.1.003

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Bentuk motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya 2) Fungsi motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya 3) Makna motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis data yaitu data primer, berupa keterangan lisan dari beberapa ahli waris kerajaan Siguntur dan ahli motif ukiran, data sekunder adalah dokumen tertulis maupun berupa foto dan *literature* kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian yang ditemukan adalah bentuk, fungsi dan makna motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya.

Kata Kunci: *Carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya.

ABSTRAC

The purpose of this study is to describe 1) Carano motif form in the Siguntur Kingdom, 2) Carano motif functions in the Siguntur Kingdom, 3) Carano motif meaning in the Siguntur Kingdom. This research uses descriptive qualitative method. Sources of data in this study were obtained form two types of data are primary data, in the form of oral testimony of a royal heir Siguntur and expert carving patterns, secondary data is a written document in the form of photographs and literature. Data collection procedures through observation, interview and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data classification, data display and conclusion. Checking the validity of the findings made by the technique of triangulation. Our results are found to form, function and meaning carano motif in the Kingdom Siguntur Dharmasraya.

Key words : Form, function, meaning, motif, carano.

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF CARANO KERAJAAN SIGUNTUR DI DHARMASRAYA

Nur Fitri Handayani¹, Jupriani², Wisdiarman³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang

Abstrac

The purpose of this study is to describe 1) Carano motif form in the Siguntur Kingdom, 2) Carano motif functions in the Siguntur Kingdom, 3) Carano motif meaning in the Siguntur Kingdom. This research uses descriptive qualitative method. Sources of data in this study were obtained form two types of data are primary data, in the form of oral testimony of a royal heir Siguntur and expert carving patterns, secondary data is a written document in the form of photographs and literature. Data collection procedures through observation, interview and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data classification, data display and conclusion. Checking the validity of the findings made by the technique of triangulation. Our results are found to form, function and meaning carano motif in the Kingdom Siguntur Dharmasraya.

Key words : Form, function, meaning, motif, carano.

A. Pendahuluan

Berdasarkan pernyataan Bupati Dharmasraya (dalam Afrianto, dkk. 2010: vii) “Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah otonomi paling baru di Indonesia. Dharmasraya berdiri berdasarkan Undang-Undang pemekaran daerah terhitung tanggal 7 Januari 2004, dan terpisah dari kabupaten induknya, yakni Sawahlunto-Sijunjung”.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2013.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Dharmasraya diambil dari nama sebuah kerajaan yang berpusat di Siguntur. Menurut Seprianto (dalam Afrianto A dan Ajisman, 2010:58) “Kerajaan Siguntur merupakan kelanjutan dari kerajaan Dharmasraya, karena banyaknya peninggalan dari kerajaan Dharmasraya yang berada disekitar kerajaan Siguntur”. Kerajaan Siguntur adalah kerajaan yang berdiri semenjak tahun 1250 pasca runtuhnya Kerajaan Dharmasraya dan bertahan selama beberapa masa hingga kemudian dikuasai oleh Kerajaan Pagaruyung, tapi sampai sekarang ahli waris istana kerajaan masih ada dan tetap bergelar Sutan. Ahli waris yang memegang jabatan raja Siguntur hingga saat ini adalah Sutan Hendri. Di kawasan Siguntur ini banyak menyimpan peninggalan sejarah yang menunjukkan wujud kebudayaan minangkabau seperti rumah gadang atau istana raja, pakaian adat, senjata atau keris, stempel, *carano* dan sebagainya. Salah satu kebudayaan fisik di kerajaan Siguntur yang menarik untuk disimak adalah *Carano*.

Carano merupakan wadah atau tempat yang diisi dengan kelengkapan sirih, pinang, gambir dan kapur sirih serta tembakau. Dalam Ensiklopedia Minangkabau (2011:238) “*Carano* merupakan peralatan yang amat diperlukan pada upacara-upacara adat Minang, misalnya untuk menempatkan sirih dan kelengkapannya pada waktu menanti tamu terhormat, meminang dan upacara adat lainnya”.

Bentuk dan kelengkapan *carano* memiliki perlambangan yang erat hubungannya dengan falsafah adat Minangkabau. Makna yang tersimpan dalam kelengkapan *carano* merupakan simbol komunikasi dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran adat. Bentuk, motif dan makna *carano* merupakan simbol

falsafah adat “*alam takambang jadi guru*” bagi masyarakat Minangkabau, yang berlandaskan syariat Islam.

Motif-motif yang terdapat dalam *carano* juga sangat erat hubungannya dengan makna yang tersimpan dalam *carano*. Tampilan *carano* yang dilengkapi dengan beberapa motif hias memiliki nilai estetis yang monumental. Motif *carano* diciptakan sedemikian rupa dengan mencontoh bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti flora, fauna dan benda atau manusia. Sebelum mereka menciptakan motif masyarakat Minangkabau terlebih dahulu menghayati kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lingkungannya. Dasar dari bentuk motif ini sesungguhnya memberikan konsep dan pemikiran, bahwa motif yang diciptakan ini membawa pesan berupa ajaran dalam kehidupan, hal ini juga merupakan fungsi dari *carano* tersebut.

Menurut Dekdibud (1990:12) dalam Ajusril“ motif adalah bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen” sedangkan dalam KBBI (1990:593) “motif adalah pola atau corak”. . Motif atau pola hias dalam ragam hias terdiri dari motif binatang, tumbuhan dan geometris. Motif atau pola geometris pada dasarnya terdiri atas tiga bentuk dasar yaitu segi empat, segi tiga dan lingkaran.

Motif ini memiliki fungsi dan makna yang terkandung di dalam. fungsi motif secara umum menurut Dt. Garang (1983:46) “penambah keindahan suatu bentuk dimana ia ditempatkan” dan setiap motif memiliki makna yang tersirat dalam kata-kata adatnya di samping sebagai hiasan dekoratif.

Di setiap daerah bentuk carano berbeda-beda begitupun fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya carano yang ada di Kerajaan Siguntur Dharmasraya dilihat dari segi bentuk dan motif yang megnhiasinya memiliki keunikan dan sangat menarik. Namun seiring perkembangan zaman dikhawatirkan *carano* yang ada di Siguntur ini akan hilang sebagai bagian budaya daerah, karena pada saat ini, walaupun *carano* masih dipakai namun tidak banyak masyarakat yang memahami akan bentuk, fungsi dan makna motif *carano* tersebut. Lebih-lebih dengan generasi mudanya yang tidak tahu dengan bentuk, fungsi dan makna *carano* ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya.

B. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang bentuk, fungsi dan makna motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Juni 2013, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan mutlak dilakukan, sehingga data yang dikumpulkan relevan dengan masalah yang diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Di sini peneliti hadir di lokasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan/ responden. Tuturan informasi direkam dengan alat perekam dan alat penunjang lainnya.

Data yang diambil berbentuk catatan-catatan atau tulisan dan lisan yang berasal dari sumber dalam hal ini informan yang diwawancarai oleh penulis dari ahli waris Kerajaan Siguntur di Dharmasraya, ahli ukir (dosen Seni Rupa UNP) dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan bentuk, fungsi dan makna motif *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya. Untuk menguji keabsahan data, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dan mengacu pada teori-teori yang telah dijabarkan, kemudian analisis (pembedahan terhadap suatu konsep) berdasarkan informasi yang didapat dari informan sewaktu dalam penelitian. Maka penulis mensintesis (mengumpulkan pecahan-pecahan konsep) yang telah dianalisis untuk mengambil intisari baik dari teori, penuturan dari informan dan kesimpulan dari penulis sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi temuan dilapangan tentang Bentuk, Fungsi dan Makna *Carano* kerajaan Siguntur Dharmasraya.

1. Bentuk Motif *Carano* Kerajaan Siguntur

Mengenai bentuk-bentuk ragam hias yang ada pada *carano* kerajaan Siguntur sangat bervariasi mulai dari ragam hias hewan, tumbuhan, benda dan motif geometris. Sebagai salah satu peninggalan arkeologi yang penting dalam mempelajari kehidupan manusia masa lalu maka ragam hias dengan kata lain

motif yang dihasilkan merupakan hasil kreasi visual. Ragam hias pada *carano* yang diambil dari bentuk binatang, tumbuhan, benda dan geometris. namun berdasarkan hasil temuan motif yang paling dominan adalah motif hewan dan geometris. berikut pembahasan tentang bentuk motif yang terdapat pada *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya.

a. Motif Burung Enggang

Berdasarkan temuan penelitian bentuk ragam hias yang dijumpai pada *carano* Kerajaan Siguntur Dharmasraya adalah bentuk burung Enggang. Tuan Acik (73 tahun) pada wawancara tanggal 09 Juni 2013, “burung Enggang bagi masyarakat Siguntur adalah raja dari segala burung karena tanduk pada burung Enggang dianggap sebagai mahkota”. Oleh karena itu burung Enggang dijadikan sebagai lambang penguasa. Motif tersebut menggambarkan bentuk burung Enggang yang dibuat secara utuh pada *carano* Kerajaan Siguntur tersebut, dapat dilihat pada gambar 39.



**Gambar 39. Sketsa Burung Enggang
(Sumber foto: Nur Fitri Handayani 2013)**

Salah satu bentuk ragam hias seni budaya China yaitu menggambarkan bentuk binatang secara utuh seperti ikan, naga dan sebagainya. dapat disimpulkan

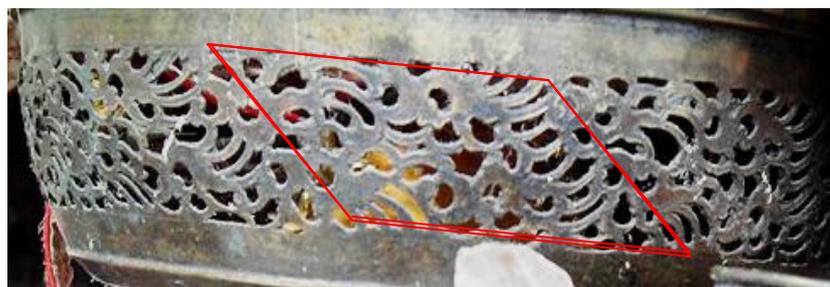
bahwa motif burung Enggang juga salah satu motif yang dipengaruhi oleh Seni Budaya China.

b. *Distilasi Sayap Burung Enggang*

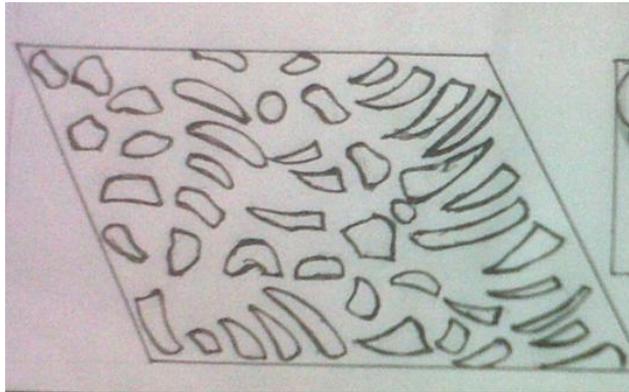
Berdasarkan hasil temuan pada motif distilasi sayap burung Enggang yang menghiasi bagian badan *carano* besar ini terdapat pengulangan motif disekililing badan *carano* tersebut. Maka, jika ditelusuri struktur bentuk motif ini berupa bidang dan bentuk yang dikelilingi oleh garis konsep berupa geometris yaitu jajaran genjang. Motif distilasi sayap burung Enggang pada *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya, dapat dilihat pada gambar 40.



1)



2)



3)

Gambar 40

- 1) **Bentuk Distilasi Sayap Burung Enggang**
- 2) **Struktur Bentuk Distilasi Sayap Burung Enggang**
- 3) **Sketsa Distilasi Sayap Burung Enggang**

(Sumber gambar: Nur Fitri Handayani 2013)

Bentuk ragam hias distilasi sayap burung Enggang jarang dijumpai pada ragam hias daerah lain, secara spesifik mempunyai ciri khas tersendiri yaitu bentuk distilasi sayap burung yang indah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Efrizal bahwa ragam hias jenis ini melambangkan usaha atau kerja keras”.

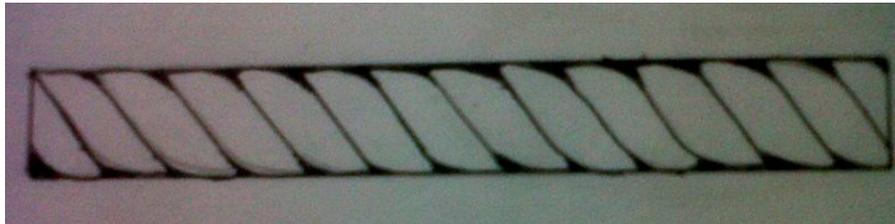
Jadi berdasarkan analisis dari teori dan pendapat ahli mengenai bentuk dapat dipahami bahwa dengan struktur jajaran genjang secara kiasan dapat diketahui maksud dari ragam hias ini sebagai perlambangan usaha mencapai tujuan.

a) *Itiak Pulang Patang*

Motif *itiak pulang patang* menggambarkan barisan itik berjalan melalui pematang sawah menuju kekandangannya. Kalau kita lihat segerombolan itik berjalan ia akan menurut induk rombongnya, apabila ada di antara mereka yang jatuh, maka yang lain pun akan menurut. Dalam kata adat disebutkan “*bak itiak jatuah ka tabiang*”(seperti itik jatuh ke tebing). Menurut Hasni (1998:42) “motif itiak pulang patang ini melambangkan kesepakatan, seia-sekata dan persatuan

yang kokoh”. Jika dilihat dan diamati motif ini menggambarkan kekompakkan satu sama lainnya.

Motif ini menghiasi beberapa wadah-wadah *carano* Kerajaan Siguntur Dharmasraya yaitu wadah pinang dan gambir yang telah diperlihatkan pada halaman sebelumnya. Jika diperhatikan dari segi bentuk motif tersebut, motif ini menggambarkan motif itiak pulang patang karena terdapat kesamaan dan kemiripan dari segi bentuknya. Berikut sketsa bentuk motif itiak pulang patang yang menghiasi *carano* kerajaan Siguntur, dapat dilihat pada gambar 41.



**Gambar 41. Sketsa motif *Itiak Pulang Patang* pada *carano*
(Sumber : Sketsa Nur Fitri Handayani 2013)**

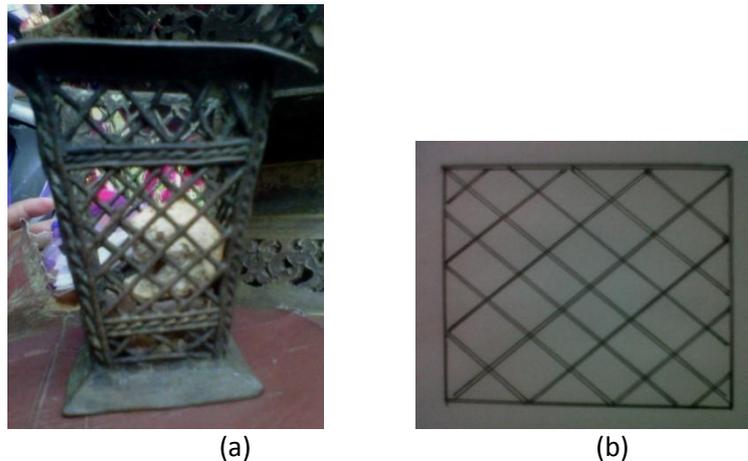
b) *Saik Galamai* atau Belah Ketupat

Berdasarkan hasil temuan bentuk wadah gambir yang memiliki sedikit kemiripan dengan salah satu wadah tepak sirih Jambi. Dari sumber yang diperoleh juga dihiasi dengan motif belah ketupat atau *saik galamai*. Motif yang menghiasi *carano* Kerajaan Siguntur adalah jenis ragam hias geometris yang jika diamati memiliki bentuk seperti siku-siku dan belah ketupat strukturnya.

Dalam motif ukiran Minangkabau struktur seperti ini merupakan motif *saik galamai*. Karena Siguntur merupakan salah satu bagian dari Sumatera Barat dengan adat istiadat Minangkabau bisa dikatakan motif tersebut diambil dari motif ukiran Minangkabau yaitu motif *Saik Galamai* dan jika dilihat dari segi lain motif

ini termasuk salah satu motif geometris karena strukturnya menyerupai belah ketupat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif ini adalah motif *saik galamai* yang di ambil dari salah satu motif ukiran Minangkabau. Berikut gambar motif *saik galamai* yang menghiasi salah satu *carano* Kerajaan Siguntur Dharmasraya.



Gambar 42
(a)Motif Saik Galamai pada Wadah Gambir
(b)Sketsa motif Saik Galamai/Belah Ketupat
(Sumber: Nur Fitri Handayani 2013)

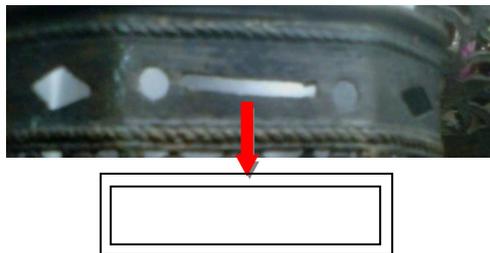
c) Motif lingkaran/*Piti-piti*

Piti-piti atau motif lingkaran adalah salah satu bentuk ragam hias *carano* Kerajaan Siguntur. Mengenai temuan penelitian ragam hias bentuk pitih- pitih dengan struktur bulatan-bulatan kecil atau lingkaran menghiasi bagian atas dan bawah wadah pinang serta diiringi dengan motif geometris lainnya yaitu motif *saik galamai*/belah ketupat dan *lamang*/persegi panjang. Jenis motif ini terawang atau tembus. Sesuai dengan data yang penulis temukan motif lingkaran atau *piti-piti* ini juga menghiasi bagian badan *carano* yang ada di Kerajaan Koto Besar

Dharmasraya. Ini merupakan bukti bahwa kerajaan-kerajaan di Dharmasraya mempunyai hubungan dan keterkaitan.

d) Motif persegi panjang/Lemang(*lamang*)

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini salah satu ragam hias yang juga menghiasi *carano* Kerajaan Siguntur adalah bentuk lemang (*lamang*) dengan struktur persegi panjang. Lemang atau *lamang* merupakan salah satu makanan tradisional Minangkabau dan memiliki makna yang tersirat didalamnya. Motif ini diiringi oleh motif geometris lainnya yaitu motif belah ketupat/*saik galamai* dan motif lingkaran/*pitih-pitih*. Motif ini terdapat pada bagian pinggir atas dan bawah wadah pinang seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 43. Sketsa motif *lamang*/persegi panjang
(Sumber : Nur Fitri Handayani 2013)**

2. Fungsi Motif *Carano* Kerajaan Siguntur

Pada hakikatnya peran aspek fungsi selalu menyertai segala objek visual yang diciptakan oleh manusia, baik dalam bentuknya yang sederhana maupun dalam bentuk yang kompleks seperti sebuah struktur atau wujud operasional yang rumit. Aspek fungsi selalu menempati prioritas pertama, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek teknis, bahan dan kekuatan. Selain itu aspek fungsi dianggap sebagai barang yang hanya memenuhi hasrat operasionalnya.

Namun jika ditinjau dari sisi budaya visual, wujud dari objek tersebut, kekuatan dan materialistis nilai fungsi memiliki peran dimensi tersendiri. Sebagaimana fungsi menurut teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motif tersebut pada dasarnya sebagai penambah keindahan dan nilai estetika dimana motif tersebut ditempatkan. Namun juga sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang tersirat dalam motif tersebut tetapi tidak semua motif tersebut mengandung makna sehingga motif tersebut terkadang hanya sebagai fungsi dekoratif saja. Berikut pembahasan tentang fungsi motif *carano* Kerajaan Siguntur Dharmasraya.

a. Motif Burung Enggang

Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa Burung Enggang melambangkan kebesaran, perdamaian dan persatuan serta hasil wawancara dari Tuan Acik burung Enggang diibaratkan sebagai seorang raja. Jika dihubungkan dengan fungsi *carano*, motif ini memiliki fungsi sebagai simbol bahwa kerajaan Siguntur dipimpin oleh seorang Raja. Selain itu motif ini juga menambah keindahan *carano* itu sendiri.

b. Motif Distilasi Sayap Burung Enggang

Mengenai temuan penelitian tentang motif distilasi sayap burung Enggang yang menghiasi bagian badan *carano* besar Kerajaan Siguntur Dharmasraya (lihat gambar 36:59), dapat disimpulkan bahwa fungsi motif distilasi sayap burung Enggang pada *carano* ini adalah simbol perlindungan Raja bagi masyarakatnya. Selain itu juga sebagai penambah keindahan benda yang ditempatinya.

c. Motif *Itiak pulang patang*

Berdasarkan temuan penelitian fungsi yang dijumpai dari motif ini adalah terdapat pada fungsi yang mempengaruhi kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari bentuk motif yang menggambarkan susunan itik yang berbaris dengan rapi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Feldman fungsi dari motif itiak pulang patang pada carano ini untuk memberitahukan masyarakat agar bisa belajar dari kebiasaan atau keunikan itik yang melambangkan kesepakatan, seia sekata dan keselarasan. Fungsi motif ini juga sebagai pembatas antara motif yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat pada gambar-gambar sebelumnya.

d. Motif belah ketupat/*saik galamai*

Dari hasil temuan motif ini terinspirasi dari bentuk galamai yang berbentuk belah ketupat. Motif ini melambangkan kehati-hatian. Motif ini menghiasi bagian wadah pinang dan gambir. *Carano* yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat dan pembuka kata kepada raja, fungsi *carano* sangat vital bisa gagal kegiatan itu jika tidak ada *carano*. Jika dihubungkan, motif belah ketupat/*saik galamai* yang menghiasi *carano* tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan kepada masyarakat dan tokoh masyarakat untuk hati-hati dalam menyelesaikan suatu masalah agar tidak bertambah rumit.

e. Motif lingkaran/*pitih-pitih*

Berdasarkan dengan sumber yang penulis dapatkan arti “lingkaran adalah melindungi, memberikan pertahanan dan membatasi, lingkaran membatasi apa yang ada didalam dan menjaga hal-hal lain tetap diluar”. Motif ini menghiasi

bagian atas dan bawah wadah pinang dan juga diiringi motif geometris lainnya, (lihat gambar 45:65). Selain sebagai fungsi keindahan dan sebagai pengisi ruang, motif ini juga berfungsi sebagai simbol perlindungan raja terhadap masyarakatnya.

f. Motif persegi panjang/*lamang*

Berdasarkan sumber yang penulis dapatkan persegi panjang melambangkan kesesuaian, kedamaian, soliditas, keamanan dan kesetaraan, Ragam ini menghiasi bagian atas dan bawah wadah pinang (lihat gambar 46:66). dilihat dari arti persegi panjang tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi motif persegi panjang/motif *lamang* (lemang) sebagai simbol dari bentuk kehidupan sosial yang harus dijalani masyarakat kerajaan Siguntur Dharmasraya.

3. Makna Motif Carano Kerajaan Siguntur Dharmasraya

Carano Kerajaan Siguntur adalah *carano* yang hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan upacara adat atau dalam pembuka kata kepada raja kerajaan Siguntur. *Carano* ini lebih dikenal dengan *carano* tinggi karena hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan upacara adat yang berlangsung di Kerajaan Siguntur. Sedangkan *carano* yang dipakai oleh masyarakat Siguntur disebut *carano rendah*. Hal lain yang membedakan *carano* tersebut selain fungsi dan penempatannya adalah motif yang ada pada *carano*. Pada *carano* rendah tidak dihiasi dengan ragam hias/motif seperti yang ada pada *carano* tinggi.

Ragam hias yang melekat pada *carano* tersebut mengandung makna tersendiri. Makna yang terkandung dalam motif/ragam hias pada *carano* kerajaan

Siguntur bahwa makna setiap masing-masing motif ukiran sudah sesuai dengan pengertian makna menurut KBBI (2007:703) “mempunyai arti penting dan dalam”. Menurut Ricocur (dalam Emrizal 2009:94) bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna tersembunyi, manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna. Berikut ini adalah pembahasan tentang makna yang terkandung dalam *carano* tinggi atau *carano* kerajaan Siguntur Dharmasraya.

a. Bentuk Burung Enggang

Menurut beberapa sumber burung Enggang melambangkan kebesaran, perdamaian, kesetiaan, persatuan bahkan di Siguntur burung Enggang melambangkan seorang raja. Motif burung Enggang yang termasuk motif yang dipengaruhi oleh budaya China, dilihat dari bentuk burung Enggang yang digambarkan secara utuh pada wadah pinang. Jika dilihat dari penempatan motif ini pada *carano* yang sangat penting dalam kegiatan upacara-upacara adat, dan kedudukan raja yang sebelumnya sudah dijelaskan maka makna motif distilasi burung Enggang adalah seorang raja sebagai simbol persatuan dan perdamaian.

b. Motif Distilasi Sayap Burung Enggang

Berdasarkan hasil temuan motif yang menghiasi bagian atas *carano besar* yang ada di kerajaan Siguntur ini disebut dengan distilasi sayap burung Enggang. Berdasarkan sumber yang diperoleh motif distilasi sayap burung Enggang ini melambangkan suatu perlindungan. Dan burung Enggang sendiri lambang keperkasaan, kedamaian, persatuan bahkan di Siguntur burung Enggang lambang

seorang raja. Maka dapat disimpulkan bahwa makna distilasi sayap burung Enggang tersebut adalah perlindungan Raja bagi masyarakatnya.

c. *Itiak Pulang Patang*

Motif atau ragam hias *itiak pulang patang* adalah salah satu motif ukiran tradisional Minangkabau, motif ini berbentuk seperti itik (*itiak*). Motif atau ragam hias ini menghiasi wadah pinang dan gambir dari *carano* kerajaan Siguntur. Di dalam konteks budaya dan adat Minangkabau, makna filosofis yang terkandung dalam ukiran “*Itiak Pulang Patang*” ini sangat beragam. Keragaman ini terjadi karena variasi sudut pandang masyarakat Minangkabau dalam memberikan persepsi terhadap ukiran itu sendiri.

Itik adalah binatang penurut, kemana induk rombongannya, yang dibelakang menurut saja. Dilihat dari cara hidup itik ini, maka dapat diambil satu tamsilan yang dalam dan perlu mendapat perhatian bagi anak kemenakan. Keseia-sekataan itik ini mendapat perhatian oleh para seniman ukir Minangkabau, sehingga menghasilkan suatu bentuk motif yang disebut dengan itiak pulang patang.

Sesuai pernyataan Hasni bahwa motif itiak pulang patang melambangkan kesepakatan, seia sekata dan persatuan yang kokoh. Selain motif itiak pulang patang, motif burung Enggang juga melambangkan persatuan ini merupakan bukti bahwa setiap motif memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Jika dihubungkan dengan penempatan motif ini pada *carano* yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan upacara adat bahkan ada dalam kegiatan musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah maka dapat disimpulkan bahwa makna motif itiak

pulang patang yang ada pada *carano* Kerajaan Siguntur Dharmasraya ini adalah dalam mengambil keputusan harus melalui kesepakatan agar terwujudnya suatu persatuan yang kokoh.

d. Saik Galamai atau Belah Ketupat

Motif atau ragam hias saik galamai atau belah ketupat juga merupakan salah satu motif geometris karena bentuk atau strukturnya seperti belah ketupat. motif ini menghiasi beberapa bagian pada *carano* terutama pada wadah gambir yang menghiasi seluruh permukaan wadah gambir, dapat dilihat pada gambar sebelumnya.

Makna motif yang menghiasi wadah gambir tersebut menurut Hasni Siat (1998:68) adalah “kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah kusut”. Jika dilihat dari penjabaran diatas dan dikaitkan dengan fungsi *carano* di kerajaan Siguntur Dharmasraya antara makna gambir dan motif yang menghiasi wadah gambir saling berkaitan dan dapat disimpulkan bahwa seorang raja atau pemimpin harus sabar dan berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijaksana karena keputusan tertinggi di tangan Raja.

e. Pitih-pitih atau lingkaran

Ragam hias ini adalah salah satu motif yang ada pada *carano* kerajaan Siguntur Dharmasraya. Ragam hias ini juga termasuk ragam has geometris , karena bentuk dari ragam hias ini berbentuk lingkaran. Lingkaran tidak memiliki awalan dan tidak memiliki akhir. Lingkaran mewakili kekekalan dan dalam

setiap budaya biasanya mewakili bentuk matahari, bulan, alam semesta dan objek angkasa lainnya.

Berdasarkan teori sebelumnya “lingkaran adalah melindungi, memberikan pertahanan dan membatasi, lingkaran membatasi apa yang ada didalam dan menjaga hal-hal lain tetap diluar”.

Menurut Efrizal (56 tahun) pada wawancara 25 Juni 2013 bahwa ragam hias melambangkan kekayaan atau kekuasaan, maka jika dihubungkan dengan fungsi carano kerajaan Siguntur Dharmasraya yang digunakan dalam kegiatan upacara adat atau pambuka kato kepada raja dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini mengandung makna kekuasaan atau kedudukan tertinggi di Kerajaan tersebut dipegang oleh Raja. Dan jika dilihat dari arti lingkaran bisa dikatakan sebagai perlindungan seorang raja kepada masyarakatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Raja yang memiliki kedudukan atau kekuasaan tertinggi harus mampu memberikan perlindungan kepada rakyatnya.

f. Lemang (lamang) atau Persegi Panjang

Motif ini juga termasuk ragam hias geometris dengan bentuknya yang persegi panjang. Berdasarkan sumber yang diperoleh Persegi panjang melambangkan kesesuaian, kedamaian, soliditas, keamanan dan kesetaraan. Ragam ini menghiasi bagian atas dan bawah wadah pinang.

Jika dilihat dari pandangan masyarakat Minang sebagai komunitas yang kuat dengan tradisi lisan, mengaitkan identitas mereka dengan *kieh* atau kiasan. *lamang tapai* (lemang tape) melambangkan komunikasi menantu dengan mertua yang berarti sebagai sarana komunikasi yang digunakan antara menantu dengan

mertua. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ragam hias ini adalah komunikasi harus dijaga dengan baik agar kedamaian dan kesetaraan dapat terjaga.

D. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

a. Bentuk Motif Carano Kerajaan Siguntur di Dharmasraya

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk ragam hias *carano* Kerajaan Siguntur di Dharmasraya yang dominan menghiasi *carano* tersebut adalah motif hewan dan motif geometris. Motif hewan terdiri dari motif burung Enggang, *distilasi* sayap burung Enggang dan *itiak pulang patang* dan motif geometris terdiri dari motif lingkaran (*piti-piti*), belah ketupat/*saik galamai* dan persegi panjang/*lamang*. Sedangkan motif awan-awan, motif *kaluak paku* dan motif mata angin hanya sebagai motif pelengkap.

b. Fungsi Motif Carano Kerajaan Siguntur Dharmasraya

Beralih dari kesimpulan tentang bentuk ragam hias mengenai fungsi ragam hias dapat dipaparkan. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa ragam hias memiliki peran yang sangat besar, hal ini dapat di lihat melalui penerapannya di berbagai hal, meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat jasmaniah dan rohaniah. Pada dasarnya fungsi ragam hias itu adalah untuk menambah keindahan dimana ia ditempatkan dan fungsi yang tersirat dalam motif tersebut adalah sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam motif tersebut.

c. Makna Motif Carano Kerajaan Siguntur Dharmasraya

Beralih dari kesimpulan tentang bentuk dan fungsi motif *carano*. Motif-motif yang menghiasi *carano* tersebut juga mengandung makna tersirat di dalamnya. Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa makna motif *carano* kerajaan Siguntur lebih menekankan kepada simbol yang menandakan bagaimana kehidupan dan apa yang harus dicapai oleh masyarakat serta harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku baik aturan adat maupun aturan agama.

2. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diterangkan maka kiranya banyak unsur kesenirupaan yang patut digali. Sebagai bagian dari kesenirupaan maka karya ilmiah ini merupakan sebagian kecil atau segelintir konsep mengenai bentuk, fungsi dan makna motif yang menghiasi *carano* kerajaan Siguntur di Dharmasraya wajib untuk diteliti lebih lanjut sebagai cara untuk memperbanyak khasanah dalam bidang budaya dan memperkaya referensi tersebut maka saran yang dapat dikemukakan adalah :

- a. Lembaga terkait guna mengimpikasikan kebudayaan daerah tersebut seperti mengaitkan konsep budaya dengan meningkatkan mutu pendidikan formal maupun lembaga lain pada umumnya.
- b. Bagi pemerintahan setempat untuk dapat melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Dharmasraya tersebut. Agar para generasi muda dapat mengenal dan mengetahui akan sejarah dan budaya yang ada di daerahnya.

Catatan: artikel ini dibuat berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing 1
Dra. Jupriani., M.Sn dan pembimbing 2 Drs. Wisdiarman., M.Pd.

Daftar Rujukan

Afrianto. A dan Ajisman. 2010. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Kabupaten Dharmasraya*. Padang: BPSNT PadangPress.

Dt. Garang, A.M. Yosef. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Departemen P dan K.

Siat, Hasni dkk.1998/1999. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Sumatera barat : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan.